

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai kebudayaan, suku, adat istiadat, kepercayaan, dan agama yang beragam. Ada enam agama yang diakui saat ini di Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Negara Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika, semboyan ini merupakan pernyataan yang digunakan untuk mengatasi keanekaragaman kepercayaan dan keagamaan yang akan memberikan nilai-nilai inspiratif dalam sistem negara atau pemerintahan.

Tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabiat dalam jiwanya, yaitu tabiat ingin beragama. Yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi fitrah kejadian manusia, yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia. Selain daripada insting pembawaan jiwa, adalah hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama, yaitu suasana kehidupan di muka bumi ini. Sebenarnya hidup di muka bumi ini dilingkari oleh bermacam-macam kesulitan dan bahaya yang tidak diinginkan manusia, seperti: berbagai musibah, penyakit, kemiskinan, bahaya yang langsung mengenai diri seperti tua dan mati, yang tak dapat dielakkan oleh siapapun bila datang menimpa dirinya, ataupun bencana alam yang dahsyat, menimpa harta benda, ketentraman dan jiwa manusia seperti gempa bumi, banjir besar, topan besar di laut ataupun di darat, bahaya api dan sebagainya. Kesadaran itu menimbulkan keyakinan dalam

diri manusia, bahwa dibalik dari semua yang ada ini, di atas dari semua yang kuat dan berkuasa di bumi, ada lagi yang sungguh-sungguh Maha Kuasa, yaitu yang menjadikan dan menguasai semua yang ada ini, yang menguasai manusia dan seluruh alam.¹

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa “agama” ternyata mempunyai banyak wajah (multifaces) dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, kredo (tata-keimanan atau tata-keyakinan), pedoman hidup, *ultimate concern* dan seterusnya. Selain ciri dan sifat konvensional yang memang mengasumsikan bahwa persoalan keagamaan hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, agama ternyata juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis cultural yang juga merupakan keniscayaan manusiawi belaka.²

Agama, Religi dan Din (pada umumnya) adalah suatu sistem kredo (tata-keimanan atau tata-keyakinan) atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia dan satu sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Yang Mutlak itu serta sistem norma (tata-kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata-keimanan dan tata-peribadatan termaksud.³ Sebagaimana dalam firman Allah Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 2, yang berbunyi:

¹ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1996), cetakan ke delapan, hlm. 11.

² M. Amin Abdullah, *Pengantar Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), cetakan ke satu, hlm. 1.

³ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*, (Bandung: PUSTAKA, 1983), cetakan ketiga, hlm. 9.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

“Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,”

Agama, Religi dan *Din* masing-masing mempunyai arti etimologis sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri. Akan tetapi dalam arti teknis terminologis ketiga istilah itu mempunyai inti makna yang sama.⁴

Kata *agama* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari suku kata “a” yang berarti *tidak*, dan “gama” yang berarti *kacau*. Jika merujuk pada pengertian ini, agama memiliki makna *tidak kacau*, atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan tertentu. Istilah lain yang memiliki makna identik dengan kata agama ialah *religi* atau *religere* dalam bahasa Latin, yang memiliki arti mengembalikan ikatan, atau memperhatikan dengan seksama.⁵

Berbagai corak ragam yang dilakukan manusia untuk mendekatkan dirinya kepada apa yang dianggapnya Maha Kuasa, bermacam pengabdian yang dilakukannya untuk mengharapkan limpah kurnia, pertolongan dan perlindungannya. Ada yang mengingat dan memuja Tuhan yang Maha Kuasa dengan tidak membayangkan bagaimana rupanya Tuhan itu, karena ia bukan alam dan tiada sesuatupun yang sama atau serupa dengan Dia, seperti dalam Islam. Adapula yang mengkhayalkan dengan rupa dan bentuk

⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok ...*, hlm. 9.

⁵ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia dari Masa Klasik hingga Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 10.

sebagai benda, mereka buat patung berhalanya, lalu mereka puja, seperti dalam agama-agama yang musyrik.⁶

Ada tiga hal yang menentukan sesuatu aliran kepercayaan itu disebut agama dalam pengetahuan Perbandingan Agama yaitu:

1. Adanya ajaran-ajaran kepercayaan (Aqidah).
2. Adanya ajaran-ajaran pemujaan atau penyembahan (Ibadah).
3. Adanya peraturan-peraturan dalam melaksanakan hubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia (Syariat).⁷

Jika ketiga perkara ini terdapat dalam satu aliran kepercayaan, maka faham demikian sudah dinamakan Agama. Seperti faham-faham kuno di nusantara kita ini, mengajarkan semua benda bernyawa dan kepercayaan kepada Roh nenek moyang (aliran dinamisme dan animisme), di samping itu kita jumpai hal yang lain lagi, bagi penganutnya, yaitu upacara-upacara pemujaan dan berbagai aturan untuk kehidupan mereka, dalam perkawinan dan sebagainya, hal ini menyebabkan aliran kepercayaan demikian dinamai agama.⁸

Ketiga hal itu boleh juga disebut ciri Agama, atau Isi Agama. Hanya pada Agama yang sempurna, seperti Agama Samawy yang asli, selain tiga perkara yang tersebut di atas, ada lagi ciri-ciri yang lain, yaitu:

1. Jelas Nabi yang membawa dan mengajarkannya.
2. Adanya Kitab Suci yang menjadi sumber pengajaran mereka.

⁶ Agus Hakim, *Perbandingan Agama ...*, hlm. 12.

⁷ Agus Hakim, *Perbandingan Agama ...*, hlm. 15.

⁸ Agus Hakim, *Perbandingan Agama ...*, hlm. 15.

Dengan demikian kita temui di dalamnya lima macam hal:

1. Adanya kepercayaan.
2. Adanya pemujaan (Ibadat).
3. Adanya aturan-aturan (Hukum-hukum).
4. Adanya Nabi yang membawanya.
5. Adanya Kitab Suci yang menjadi sumber hukum.

Adapula agama-agama itu yang tiada berkitab, tetapi hanya berpegang kepada kata-kata yang dipusakai turun-temurun saja, seperti pada agama Shinto di Jepang, ada pula yang tersiar dalam masyarakat, disalin dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa yang beredar, dipelajari walaupun bukan oleh orang yang menganutnya, seperti kitab suci Al-Qur'an.⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan lingkungannya.¹⁰ Beberapa tokoh juga mengemukakan pandangannya terkait pengertian agama. Emile Durkheim, misalnya. Ia mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci dan menyatukan semua penganutnya dalam satu komunitas moral yang dinamakan umat.¹¹

Dari penjelasan diatas agama bisa diartikan sebagai suatu keyakinan yang diyakini oleh setiap manusia akan adanya Tuhan, adanya

⁹ Agus Hakim, *Perbandingan Agama ...*, hlm. 16.

¹⁰ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama ...*, hlm. 10.

¹¹ M. Ali Imron, *Sejarah Terlengkap Agama-agama ...*, hlm. 11.

penciptaannya, memiliki Nabi (pembawa risalah yang diutus oleh Tuhan), dan adanya kitab suci yang setiap orang memiliki keyakinan berbeda-beda.

Aliran kebatinan bukanlah suatu hal yang asing bagi masyarakat Indonesia, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pulau Jawa, salah satunya di Jawa Barat banyak menjalankan berbagai laku batin dengan harapan untuk mencari ketegangan jiwa dari dunia yang penuh semu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilatarbelakangi pada penarikan diri dari kesulitan-kesulitan hidup sehari-hari kepada dunia yang penuh mimpi dan kepada pengalaman batin serta kerinduan akan masa lampau.¹²

Bagi setiap individu masyarakat kejawan, ajaran kebatinan merupakan sebuah perguruan ideal dengan melakukan ritual-ritual tertentu yang bertujuan untuk mengetahui hal-hal gaib, bahkan untuk mencapai persekutuan dengan apa yang dianggap sebagai Tuhan melalui renungan batin. Ajaran demikian sering kali dianggap sebagai “javanisme”, yaitu, gaya hidup orang Jawa ialah kebatinan yang meliputi ilmu gaib atau okultisme¹³ dan klenik.¹⁴

Munculnya fenomena aliran kepercayaan dan keyakinan dalam tradisi keagamaan merupakan bagian daripada fenomena sosial dan fenomena budaya. Munculnya aliran, pemahaman, bahkan gerakan “keagamaan”, sering dilatar belakangi oleh kegelisahan sosial, atau juga

¹² Koetjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Bhrarata, 1969), hlm. 39.

¹³ Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Okultisme adalah kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dapat dikuasai manusia; kajian tentang kekuatan gaib. Sementara klenik adalah kegiatan perdukunan (pengobatan dan sebagainya) dengan cara-cara yang sangat rahasia dan tidak masuk akal, tetapi dipercayai oleh banyak orang.

¹⁴ M. Sufaat, *Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1985), hlm. 14-15.

merasa tidak memiliki atau tidak dapat menemukan kepuasan pada agama yang mendahuluinya. Tetapi juga tidak sedikit munculnya aliran keagamaan yang bersifat lokal ini merupakan hasil refleksi pemikiran dari tokoh pendiri, oleh kebanyakan orang disebutnya wangsit. Namun Aliran kepercayaan atau agama primitive dalam hal ini agama lokal secara langsung ataupun tidak langsung telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi agama dari persepektif budaya mereka masing-masing.¹⁵

Akan tetapi aliran kebatinan secara fenomena dalam tahun sesudah kemerdekaan tumbuh bagaikan jamur di musim hujan.¹⁶ Suatu perkembangan yang tidak terbatas di kalangan orang-orang miskin dan tanpa kekuasaan, melainkan telah berkembang sampai di kalangan atasan. Ia terorganisir yang sekaligus merupakan gejala elit tersebar luas di masyarakat, baik nasional maupun internasional.¹⁷

Hal ini dapat diketahui pada Kongres Kebudayaan Indonesia yang kedua di Malang 20-24 Agustus 1948 di bawah pimpinan Mr. Wongsonegoro, aliran kebatinan tumbuh satu demi satu dengan diwarnai gejala yang menghebohkan masyarakat, seperti Penguyuban Ngestu

¹⁵ Frank Whaling, *Studi Agama dalam Konteks Global: Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), cetakan ke satu, hlm. 484.

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Injil dan Kebatinan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1967), hlm. 7.

¹⁷ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, terj. Dari bahasa Inggris *Mysticisme & Everyday Life in Contemporary Java*, oleh Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1983), cetakan pertama, hlm. 10.

Tunggal (Pangestu) didirikan di Surakarta, dan pada tahun 1949-1951 di Kedu, Bayu Mas, Cirebon.¹⁸

Kemudian pada tahun 1953 aliran kebatinan yang terdaftar di Departemen Agama R.I sebanyak 360 aliran,¹⁹ dan perkembangan selanjutnya secara pesat pada akhir tahun enam puluhan mempunyai anggota mencapai ratusan ribu orang, serta sesudah tahun 1965-1966 aliran kebatinan diakui secara resmi sebagai bentuk ekspresi religius yang syah.²⁰

Menurut Warsito ajaran yang terdapat dalam literatur kebatinan tersebut berasal dari ajaran spiritual keraton Jawa yang sangat tua dan mengalami perkembangan yang berhubungan dengan union mistik, yoga—pada intinya merupakan ajaran tantrisme yang berjubah Islam, berdasi Kristen bertopi theosofi, dan sekarang bersepatu rasional.²¹

Pandangan Rasjidi terhadap kebatinan telah dituangkan dalam karyanya *Islam dan Kebatinan*. Pada dasarnya adalah ajaran yang telah terkontaminasi dengan yoga²² dan tantrisme²³ untuk mendapatkan ilmu gaib, seperti mengetahui hari kemudian dan ilmu alam kosmogoni²⁴ yang tidak ilmiah, serta etika yang berdasarkan literatur Hindu-Budha. Dengan kata

¹⁸ Hurmain, *Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Mistikisme dalam Islam*, (Pekanbaru: Bumi Pustaka, 1991), hlm. 24.

¹⁹ Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), cetakan kedua, hlm. 117.

²⁰ Hurmain, *Aliran Kepercayaan Terhadap ...*, hlm. 27.

²¹ Warsito, S., *Kebatinan dan Islam*, dalam Warsito S., M. Rasjidi, Hasbullah Bakry, *Di sekitar Kebatinan*, (Jakarta: BulanBintang, 1973), cetakan pertama, hlm. 52.

²² n sistem filsafat Hindu yang bertujuan mengheningkan pikiran, bertafakur dan menguasai diri; n senam gerak badan dengan latihan pernapasan, pikiran dan sebagainya untuk kesehatan rohani dan jasmani.

²³ n ajaran dalam agama Hindu dan Buddha yang mengandung mistik dan magi.

²⁴ n teori tentang asal mula terjadinya benda langit dan semesta.

lain, bahwa ajaran kebatinan yang ada di Indonesia telah dipengaruhi oleh aliran kebatinan di India.²⁵

Lebih jauh lagi, Rasjidi mengatakan bahwa kepustakaan Islam kejawaan, seperti, *Darmogandul* dan *Gatoloco* bukanlah buku standar untuk ilmu kebatinan, tetapi sangat tersebar luas di lingkungan rakyat yang tidak terpelajar dan mereka menganggapnya sebagai pedoman. Dua buku tersebut tidak dijelaskan kekeliruan yang ada di dalamnya dan sangat berbahaya bagi landasan pembangunan umat Islam Indonesia. Ajaran di dalamnya tidak percaya kepada hari kemudian dan tidak menilai kecuali pada persoalan yang materiil.²⁶ Melalui karyanya *Islam dan Kebatinan*, Rasjidi mengingatkan kepada para pembaca agar berpikir secara kritis untuk dapat membedakan antara kebatinan dan Islam.²⁷

Aliran Kebatinan Perjalanan yang berada di Desa Cimenyan telah lama ada dan menyatu dengan masyarakat, eksistensinya pun sampai saat ini masih terjaga sehingga dari awal berdirinya sampai sekarang mengalami perkembangan yang fluktuatif. Selain itu, faktor keberadaan aliran ini yang masih ada sampai saat ini di tengah-tengah masyarakat muslim juga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Namun hingga sampai saat ini di kalangan masyarakat luar banyak yang belum mengetahui apa sebenarnya aliran kebatinan itu, apakah suatu agama tersendiri atau justru suatu aliran dalam Islam?.

²⁵ Harun Hadiwijono, *Kebatinan Islam Abad XVI*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), cetakan kedua, hlm. 7.

²⁶ M. Rasjidi, *Apakah Kebatinan Itu?*, dalam Warsito S., M. Rasjidi, Hasbullah Bakry, *Disekitar Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 36.

²⁷ M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cetakan keempat, hlm. 114.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai objek penelitian yang berjudul **“Respon Masyarakat Muslim terhadap Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) di Desa Cimenyan Kab. Bandung 1977-2015”**.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan berbagai masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana sejarah munculnya Aliran Kebatinan Perjalanan?
2. Bagaimana respon masyarakat muslim terhadap Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Cimenyan?

C. Tujuan Penelitian

Orientasi utama dari penelitian ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir penulis dalam menempuh gelar S1. Namun secara khusus, berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah munculnya Aliran Kebatinan Perjalanan.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat muslim terhadap Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Cimenyan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai sejarah dan perkembangan aliran kebatinan perjalan di Desa Cimenyan sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang sama. Namun ada beberapa penelitian yang memiliki tema yang sama, diantaranya:

1. “Tradisi Kehidupan Para Pengkhayat Aliran Kebatiran Perjalan di Desa Pakutandang, Kec. Ciparay Kab. Bandung”. Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung oleh Hegar Garwati. Dalam skripsi tersebut berisi tentang bagaimana tradisi kehidupan yang dilakukan oleh para pengkhayat atau penganut aliran kebatiran perjalan yang ada di Desa Pakutandang, Ciparay, Kabupaten Bandung.
2. “Peran Mei Kartawinata dalam Penyebaran Aliran Kebatiran Perjalan di Desa Pakutandang, Kec. Ciparay, Kab. Bandung (1942-1967)”. Skripsi: UIN Sunan Gunung Djati Bandung oleh Dewi Maratis Sholihah. Dalam skripsi tersebut berisi tentang peran seorang Mei Kartawinata, yakni pendiri aliran kebatiran perjalan tersebut dalam menyebarkan aliran kebatiran perjalan di Desa Pakutandang, Ciparay, Kabupaten Bandung.

Dari kedua skripsi di atas, tentunya berbeda dengan pembahasan yang akan penulis bahas, perbedaannya terletak pada pembahasan yang akan diteliti walaupun masih dalam tema yang sama. Penulis akan meneliti bagaimana respon dari masyarakat muslim terhadap adanya aliran kebatiran perjalan yang ada di Desa Cimenyan, Kabupaten Bandung yang

merupakan cabang dari pusat Aliran Kebatinan Perjalanan yang berada di Desa Pakutandang, Ciparay, Kabupaten Bandung.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah disebut juga metode sejarah. Metode berarti jalan atau cara. Sejarah menurut definisi yang paling umum berarti masa lampau umat manusia. Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kebenaran sejarah untuk menemukan data asli dan dapat dipercaya, serta usaha untuk menyatukan data menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²⁸

Dalam penelitian sejarah menggunakan beberapa tahapan. Tahapannya adalah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan-tahapan tersebut merupakan cara untuk mendapatkan data yang otentik dan menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Heuristik

Dalam tahapan ini peneliti mengadakan studi penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah. Dengan melalui metode wawancara, dokumenter dan kepustakaan. Dalam tahapan ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber, sumber yang didapat peneliti berupa sumber tertulis, sumber lisan dan sumber visual. Sumber tertulis berupa buku dan jurnal berbentuk pdf. Sumber tertulis ini peneliti peroleh

²⁸ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.44.

dari perpustakaan BAPUSIPDA, perpustakaan Museum Sribaduga, perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan koleksi pribadi sendiri. Selain itu peneliti dapatkan juga dari internet yang menurut peneliti relevan dengan permasalahan penelitian.

Selain memperoleh sumber tertulis, peneliti memperoleh sumber lisan. Sumber lisan adalah sumber yang didapat dari tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.²⁹ Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku sejarah yang berkaitan atau sejaman dengan masalah yang dikaji.

Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau peninggalan masa lalu yang berbentuk epigrafis,³⁰ seperti gambar atau foto-foto. Sumber visual peneliti memperolehnya berupa gambar atau foto yang menjadi koleksi pribadi peneliti.

Sumber sejarah dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat atau mengalami peristiwa secara langsung, sumber primer harus sejaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung atau orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata.³¹

Berikut ini adalah sumber-sumber yang peneliti dapatkan yang menjadi sumber primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

²⁹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 102.

³⁰ Hugiono Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 31.

³¹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 96.

a. Sumber primer

- 1) Ayinan. 50. Wawancara. Pimpinan atau sesepuh Aliran Kebatinan Perjalanan di Desa Cimenyan.
- 2) Yeye Abdillah Noor. 57. Wawancara. Ketua MUI Kecamatan Cimenyan.
- 3) H. Maftuh Kholil. 55. Wawancara. Wakil Ketua MUI Kota Bandung.
- 4) Asep Muhtar. 55. Wawancara. Penghulu Desa Cimenyan.
- 5) Ali Ayi Komarna. 43. Wawancara. Anggota MUI Desa Cimenyan.
- 6) Cepyana. 37. Wawancara. Da'I Kamtibmas Polres Bandung.
- 7) Koran Pikiran Rakyat Edisi Tahun 1977 (Diperoleh dari Kantor Arsip Koran Pikiran Rakyat)
- 8) Buku "Teologi Kebatinan Sunda" karya Abdul Rozak (yang diperoleh dari BAPUSIPDA)
- 9) Dokumen Surat Keterangan Terdaftar Organisasi (Diperoleh dari pimpinan atau sesepuh Aliran Kebatinan Perjalanan)
- 10) Dokumen Pendataan Melakukan Kegiatan Kebatinan (Diperoleh dari pimpinan atau sesepuh Aliran Kebatinan Perjalanan)
- 11) Data Monografi Desa Cimenyan (diperoleh dari pihak Desa Cimenyan)
- 12) Data berupa sumber lisan (Diperoleh melalui wawancara narasumber yang sejalan dengan permasalahan)

13) Data berupa foto (Diperoleh langsung oleh peneliti)

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Buku “Adat Istiadat Daerah Jawa Barat” proyek penelitian dan percetakan Jawa Barat yang diperoleh dari Perpustakaan Museum Sribaduga Jawa Barat.
- b) Buku “Perbandingan Agama” karya Agus Hakim, yang diperoleh dari koleksi pribadi.
- c) Buku “Pengantar Metodologi Studi Agama” karya M. Amin Abdullah yang diperoleh dari koleksi pribadi.
- d) Buku “Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya” karya Endang Saifuddin Anshari, yang diperoleh dari koleksi pribadi.
- e) Buku “Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia dari Masa Klasik hingga Modern” karya M. Ali Imron yang diperoleh dari koleksi pribadi.
- f) Buku “Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi” karya Koetjaraningrat yang diperoleh dari hasil searching.
- g) Buku “Studi Agama dalam Konteks Global: Metodologi Studi Agama” karya Frank Whaling, yang diperoleh dari searching.

- h) Buku “Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, terj. Dari bahasa Inggris *Mysticisme & Everday Life in Contemporary Java*, oleh Alois A. Nugroho” karya Niels Mulder, yang diperoleh dari hasil searching peneliti.
- i) Buku “Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan” karya Drs. Romdon, diperoleh dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- j) Buku “Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama” karya Rahmat Subagya, diperoleh dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- k) Buku “Beberapa Pembahasan Tentang Kebatinan” karya M. Sufaat, diperoleh dari hasil searching.
- l) Buku “Kebatinan dan Injil” karya Dr. Harun Hadiwijono, diperoleh dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- m) Buku “Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan” karya H.M. As’ad el-Hafidy, diperoleh dari Perpustakaan Museum Sribaduga Jawa Barat.
- n) Buku “Islam dan Kebatinan” karya H.M. Rasjidi, diperoleh di Perpustakaan Museum Negeri Sribaduga Jawa Barat.
- o) Buku “Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia” karya Ahmad Mansur Suryanegara, diperoleh dari koleksi penulis sendiri.

2) Jurnal

- a) Sejarah Lahirnya Ajaran Kebatinan Perjalanan. Ageman Setetes Air. Aliran Kebatinan Perjalanan.
- b) Yusuf. Aliran Kebatinan Perjalanan. IAIN Sunan Kalijaga.
- c) Bagja Waluya. Konsep Dasar Sejarah. UPI.
- d) Iim Abdul Halim. Nilai-nilai Aliran Kebatinan Perjalanan dan Dasar Negara. UIN Sunan Gunung Djati.
- e) Farida. Aliran Kebatinan Perjalanan dan tanggapan masyarakat di Desa Gesikan Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung. Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Kritik

Setelah peneliti mengumpulkan sumber melalui tahapan heuristik, selanjutnya peneliti melakukan tahapan kritik. Tahapan kritik adalah tahapan menyeleksi dan menguji data yang ada baik secara intern maupun ekstern. Apakah sumber yang didapat asli atau palsu, sesuai dengan permasalahan yang di kaji peneliti atau tidak. Sehingga dapat dijadikan sumber fakta sejarah. Kritik intern dilakukan untuk mendapatkan kredibilitas isi sumber, sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber sejarah.

2.1. Kritik Intern

Kritik intern merupakan kritik terhadap isi data yang didapatkan apakah sesuai dengan persoalan yang dibahas atau tidak. Secara tidak langsung kritik intern ditujukan untuk memperoleh kredibilitas isi dari sumber yang diperoleh. Adapun data yang diperoleh oleh peneliti yaitu berupa data surat keterangan terdaftar organisasi yang peneliti dapatkan langsung dari pemimpin atau sesepuh Pengkhayat Aliran Kebatinan Perjalanan. Data yang peneliti dapatkan berupa data asli. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber terkait pembahasan yang dibahas.

2.2. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik ekstern adalah melakukan pengujian aspek-aspek luar sejarah baik aspek material kertas atau bahan, tanggal dan juga tempat dari penulisan sehingga mendapatkan kecocokan dengan jamanannya. Penemuan sumber yang peneliti dapatkan mengenai Aliran Kebatinan Perjalanan telah teruji kebenarannya. Mengenai kritik ekstern tidak terjadi masalah karena data yang didapat berbentuk hasil fotocopy dari data aslinya dan mengenai sumber lisan saksi merupakan orang yang sangat mengetahui sejarah dan perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan dan saksi mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya.

3. Interpretasi

Setelah sumber-sumber diatas dianalisis, maka menghasilkan data, dan data tersebut belum menghasilkan data yang akurat. Dalam tahapan ini, seorang peneliti dituntut untuk memiliki adanya kemampuan logika berpikir.

Aliran kepercayaan merupakan warisan budaya Bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dahulu (sebenarnya), namun jelas terasa setelah proklamasi Kemerdekaan hanya karena rakyat saat itu tertuntut untuk mempunyai kekuasaan untuk bisa mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Sejak saat itu aliran kepercayaan berkembang luas dan bermunculan kelompok-kelompok Aliran Kepercayaan dengan nama, kitab dan ritualnya masing-masing. Ciri khusus kelompok Aliran Kepercayaan adalah penghayatannya terhadap hidup abstrak melalui olah batin, olah jiwa dan olah rohani.

Arnold Toynbee (1889-1975) adalah seorang sejarawan Inggris, ia pendukung teori siklus *lahir-tumbuh-mandek-hancur*. Pokok-pokok pikiran dari teori tantangan (*challenge and respon*) tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Peradaban muncul sebagai tanggapan (*response*) atas tantangan (*challenge*), walaupun bukan atas dasar murni hukum sebab akibat, melainkan hanya sekedar hubungan, dan hubungan itu dapat terjadi antara manusia dan alam atau antara manusia dan manusia. Berjenis-jenis tantangan yang berbeda dapat menjadi tantangan yang diperlukan bagi kemunculan suatu peradaban. Antara tantangan dan tanggapan berbentuk kurva linear. Artinya, tingkat kesukaran yang cukup besar dapat

membangkitkan tanggapan memadai tetapi tantangan ekstern dalam arti terlalu lemah dan terlalu keras, tidak memungkinkan dapat membangkitkan tanggapan yang memadai. Jika tantangan terlalu keras, peradaban dapat hancur atau terhambat perkembangannya. Dalam kasus seperti itu, tantangan memiliki cukup kekuatan untuk mencegah perkembangan normal, meskipun tidak cukup keras sehingga menyebabkan kehancurannya.³²

Untuk terciptanya suatu tanggapan yang memadai, kriteria pertama adalah keras atau lunaknya tantangan. Kriteria kedua, kehadiran elite kreatif yang akan memimpin dalam memberikan tanggapan atas tantangan itu. Sebab seluruh tindakan sosial adalah karya individu-individu pencipta atau yang terbanyak karya minoritas kreatif itu.³³

Namun, kebanyakan umat manusia cenderung tetap terperosok ke dalam cara-cara hidup lama. Oleh karena itu, tugas minoritas kreatif bukanlah semata-mata menciptakan bentuk-bentuk proses sosial baru, tetapi juga menciptakan cara-cara barisan belakang yang mandek itu bersama-sama dengan mereka untuk mencapai kemajuan.

Dalam penelitian sejarah ini tentu tak lepas dari ilmu bantu lainnya. Penulis menggunakan ilmu bantu sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan aspek-aspek dinamis yang ada di dalamnya, secara tidak langsung penulis dapat menemukan bahwa objek

³² Bagja Waluya. Konsep Dasar Sejarah. UPI.

³³ Bagja Waluya. Konsep Dasar Sejarah. UPI.

kajian antara sosiologi dan sejarah tidaklah jauh berbeda, namun sejarah membatasinya dengan konsep ruang dan waktu.

Adapun karakteristik dari *historical sociology* tersebut bahwa studi sosiologis mengenai suatu kejadian atau gejala di masa lampau yang dilakukan oleh para sosiolog. Di satu pihak, sekarang ini sedang terjadi apa yang disebut *sociology history* (sejarah sosiologis) yang menunjuk kepada sejarah yang disusun oleh sejarawan dengan pendekatan sosiologis.

4. Historiografi

Sebagai tahapan terakhir dalam metode sejarah yaitu historiografi. Historiografi itu adalah penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian.

Adapun penelitian ini terdiri atas empat BAB. BAB I, membahas mengenai latar belakang dan proses penelitian sampai akhir. BAB II, membahas kondisi monografi Desa Cimenyan, membahas secara umum tentang aliran kepercayaan, mulai dari pengertian, landasan hukum dan sejarah munculnya aliran kebatinan. BAB III, menjelaskan respon masyarakat muslim terhadap aliran kebatinan yang ada di Desa Cimenyan serta proses Islamisasi di Desa Cimenyan. BAB IV merupakan bab terakhir berisikan kesimpulan serta saran dari penulis atas materi pokok studi penulis. Dengan demikian, susunan tersebut merupakan gambaran besar bagi penulis sebagai struktur penulisan untuk dijadikan skripsi yang telah

dibahas penulis. Maka dari itu susunan tersebut merupakan gambaran besar bagi penulis sebagai struktur penulisan untuk dijadikan skripsi.

